

# **TRADISI, NEGARA, DAN GLOBALISASI**

**Prof. Dr. Mursal Esten**

**Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang dan Dosen Pascasarjana  
Universitas Negeri Padang**

Tradisi adalah produk dari suatu masyarakat tradisional. Tradisi terbentuk melalui proses yang panjang. Sementara itu negara terbentuk melalui proses politik atau proses kekuasaan. Di Indonesia (sekarang dan sampai saat ini) hanya ada satu negara, tetapi ada puluhan, bahkan ratusan, masyarakat tradisi. Selalu ada ketegangan (diam-diam atau terbuka) antara masyarakat tradisi dengan negara. Selalu pula ada klaim dari masyarakat tradisi tertentu yang kuat menyatakan nilai-nilai budayanya merupakan nilai budaya negara. Nilai-nilai budaya dari masyarakat tradisi yang kecil, lemah, dan tidak lentur, terdepak kepinggir, hilang dan terlupakan. Banyak sudah nilai-nilai budaya tradisi dari masyarakat tradisi tersebut yang menjadi korban.

## **Apakah dan Bagaimana Tradisi Terbentuk**

Tradisi terbentuk melalui kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.

Dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain, bagaimana manusia bersikap dan bertindak terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi satu system, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengtaur penggunaan sangsi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai system budaya, tradisi merupakan system yang menyeluruh, terdiri dari pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual dan berbagai Jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.

Unsur terkecil dari system tersebut adalah symbol, meliputi symbol konstitutif (yang berbentuk sebagai kepercayaan), symbol penilaian moral, dan symbol ekspresif atau symbol yang menyangkut pengungkapan perasaan. Setiap

masyarakat tradisional memiliki symbol yang membedakannya dari masyarakat (tradisional) lainnya.

Semakin luas dan semakin berkembang suatu masyarakat tradisional, dalam arti bahwa masyarakat tradisional itu bersentuhan dengan masyarakat lainnya, maka akan semakin besar kemungkinan longgar pula system yang mengikat para warga masyarakatnya. Tradisi menjadi lebih bervariasi. Antara berbagai variasi itu akan selalu ada faktor yang mengikat atau benang merah yang menghubungkan variasi yang satu dengan yang lain. Akan selalu ada rujukan apakah suatu gejala atau nilai (budaya) masih dalam ruang lingkup tradisi atau tidak.

Masyarakat tradisional melihat alam sebagai suatu tatanan yang selaras dan telah diatur oleh suatu kekuatan diluar kekuatan manusia. Manusia tradisional melihat dirinya didalam tatanan keseimbangan itu. Pandangan yang demikianlah yang melahirkan tradisi atau system budaya masyarakat tradisional. Menyalahi tradisi, yang berarti keluar dari system yang ada, berarti pula mengganggu keselarasan serta merusak tatanan dan stabilitas (baik dalam hubungan makrokosmos atau mikrokosmos). Adalah kewajiban setiap anggota masyarakat tradisional untuk selalu menjaga keselarasan dalam tatanan yang telah diatur itu.

Di Indonesia, berbagai kelompok masyarakat tradisi terlihat didalam berbagai kelompok masyarakat etnis. Masyarakat etnis ini telah ada semenjak ratusan tahun. Selama itu pula mereka telah menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan tradisi mereka. Setiap masyarakat etnis memiliki tradisi yang berbeda. Pada umumnya setiap masyarakat etnis memiliki wilayah budaya tertentu pula. Dengan jelas bisa ditunjukkan wilayah budaya etnis Aceh, Nias, Batak, Mandailing, Mentawai, Minangkabau, Melayu, Anak Dalam (Kubu), Jawa, Sunda, Badui, Banjar, Dayak, Bugis, Ambon sejenis etnis di Papua dan Nusa Tenggara, dan lain-lain etnis kecil yang jumlahnya banyak sekali. Dengan bahasa dan perangkat system budaya lainnya, masing-masing etnis berupaya menjaga identitas etnis mereka, sehingga untuk menjaga waktu yang panjang, eksistensi mereka sebagai suatu masyarakat etnis tetap berkembang.

### **Ancaman dan Proses Perubahan**

Sejarah memperlihatkan bahwa proses perubahan atau tepatnya penyesuaian menjadi tak terelakkan. Masuknya Islam yang membawa konsep budaya

baru ; kehadiran Belanda di nusantara yang memperlihatkan system dan nilai budaya yang lain ; Politik Etnis Pemerintah Kolonial Belanda yang memungkinkan sejumlah anak bumi putera beroleh pendidikan Barat dan mengenal (untuk kemudian masuk) lingkungan kebudayaan yang sebelumnya sudah dikenal sama sekali; lahirnya gerakan kebangsaan dan pernyataan Sumpah Pemuda; Proklamasi Kemerdekaan dan pilihan Negara Kesatuan; terbukanya pintu gerbang dunia dan kemajuan yang dicapai dalam teknologi; khususnya teknologi komunikasi, merupakan rentetan peristiwa etnis dengan segala budaya dan tradisinya.

Berbagai kegiatan politik dan kebudayaan yang telah dilakukan sebelumnya, mengarah kepada terbentuknya suatu masyarakat baru yang bernama Indonesia. Secara kewilayahan masyarakat yang baru ini mencakup seluruh wilayah etnis yang ada sebelumnya, namun ditinjau dari pandangan kebudayaan, ia bukanlah hasil penjumlahan dari etnis-etnis yang ada ( di Nusantara). Masyarakat dan kebudayaan Indonesia bukanlah sekedar konglomerasi unsur-unsur budaya daerah. Ia seyogyanya merupakan kesatuan budaya yang tumbuh dari dalam dan merupakan satu integritas budaya yang hidup dan kokoh. Ia merupakan suatu kualitas baru, dengan konsep dan system yang baru, sesuai dengan tuntutan dan tantangan masyarakat yang baru itu, masyarakat Indonesia.

Kebijakan politik dan kebudayaan yang telah dilakukan, seperti tumbuhnya gerakan Kebangsaan, Sumpah Pemuda (ikrar tentang Kesatuan Tanah Air, Bangsa, Bahasa, dan sebagai konsekwensinya juga kebudayaan), Proklamasi Kemerdekaan, dan pilihan negara kesatuan, mengundang tantangan berat untuk menumbuhkan dan mengelola suatu masyarakat baru dan berat. Berbagai konsep dan ide tentang masyarakat dan kebudayaan (yang baru) itu dikemukakan dan diperdebatkan. Sementara itu proses transformasi terus berjalan. Berbagai dialog (nilai) budaya terjadi dan menghasilkan sintesis. Konsensus dan konflik juga membuahkan sintesis nilai yang akan menjadi anutan masyarakat (budaya) yang baru. Pada sisi yang lain, banyak norma baru yang sengaja diciptakan untuk memenuhi tuntutan yang cepat dalam berbagai aspek pembangunan, seperti pembangunan ekonomi, politik, pendidikan, hankam, hukum, teknologi, dan lain-lain. Sebagai system budaya yang berlandaskan kenyataan social yang baru dan cepat sekali pertumbuhannya segera pula dijabarkan berdasarkan kepentingan dan kesepakatan (politik). Karena penghasilan norma itu (baik orang, maupun lembaga) memiliki latar belakang

(kepentingan dan budaya) yang berbeda, maka tak jarang terjadi penginterpretasian yang berbeda pula. Hal itu biasa menimbulkan ketegangan yang serius di dalam system budaya (Indonesia) yang baru itu.

Proses pembentukan masyarakat dan transformasi budaya menuju masyarakat dan budaya Indonesia terus berlangsung, semakin rumit dan kompleks. Tradisi (lama) yang telah ada sebelumnya dipertanyakan, tetapi tradisi yang baru belum tentu bisa ditumbuhkan. Di dalam proses tersebut jelas akan terjadi penSeleksian nilai-nilai. Di dalam proses penSeleksian itu pasti akan ada nilai-nilai yang tidak terpakai. Apakah dengan demikian masyarakat akan kehilangan? Dilihat dari sudut khasanah lama tentu saja itu berarti ada yang hilang. Tetapi jika berfikir tentang realitas baru dan tantangan baru akan muncul atau akan lahir pula nilai-nilai baru yang lebih actual dan konstektual. Nilai-nilai tersebut bisa dilihat sebagai sintesis dari proses dialektika kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat juga merupakan ancaman yang tidak terelakkan terhadap tradisi. Perubahan itu adalah bergesernya *masyarakat agraris* ke masyarakat *industri* dan dari masyarakat industri ke *masyarakat reformasi*. Masyarakat agraris yang mengandalkan penguasaan terhadap *tanah*, masyarakat industri yang mengandalkan *modal* atau *kapital*, dan masyarakat informasi yang mengandalkan *ilmu pengetahuan* dan *teknologi*, akan berakibat luasterhadap tradisi dan system kemasyarakatan. Hal itu juga punya pengaruh yang signifikan terhadap struktur kekuasaan pengaruh dan perubahan masyarakat tersebut pastilah akan amat berpengaruh terhadap tradisi.

### **Tradisi Versus Negara**

Yang paling potensial untuk “merusak” tradisi adalah kehadiran negara. Negara yang terbentuk melalui proses politik dan kekuasaan berusaha membentuk masyarakat yang baru dengan system dan tata nilai yang baru pula. Didalam proses tersebut nilai-nilai tradisi masyarakat tradisional pasti akan terancam.

Ancam terhadap nilai-nilai tradisi semakin terasa bilamana Negara terdiri dari sejumlah etnis. Dengan politik kekuasaan, negara berusaha mmebangun suatu system yang memungkinkan berbagai etnis menjadi satu potensi baru dengan birokrasi dan hirarki yang berbeda. Dalam keadaan yang demikian, etnis dan tradisi

yang kecil dan tidak kokoh secara perlahan akan hilang. Etnis dan tradisi akan tertelan oleh kehadiran masyarakat baru yang dilahirkan Negara.

Itulah yang terjadi sewaktu dikembangkannya paradigma Negara Kesatuan. Didalam paradigma tersebut dikembangkan pula proses sentralisasi kebudayaan. Akibatnya etnis dan tradisi menjadi berada di pinggir. Sebuah etnis menjadi amat tergantung oleh pusat kekuasaan baru. Sejumlah nilai yang dimiliki masyarakat tradisi dikorbankan untuk “kepentingan” Negara. Etnis beserta tradisi masyarakat tidak lagi menjadi sumber dan rujukan budaya.

Hal itu juga amat berpengaruh terhadap berbagai sektor budaya yang lain, misalnya *bahasa dan sastra*. Bahasa daerah yang menjadi bahasa pengantar didalam masyarakat etnis menjadi berkurang ( dan berangsur-angsur hilang) perannya. Ia digantikan oleh bahasa baru, bahasa nasional atau bahasa negara. Karena berkurangnya peranan bahasa daerah maka sastra daerah juga tidak berkembang. Berbagai *tradisi lisan*, sastra dan seni pertunjukan, punah ditelan budaya baru juga produk negara. Lebih jauh system budaya tradisi, digantikan oleh system budaya baru dalam paradigma negara kesatuan yang sentralistik.

### **Solusi**

Lalu bagaimana solusinya? Perubahan memang tidak terelakkan, akan tetapi perubahan itu haruslah dimulai dan dimungkinkan dari dan oleh system yang ada didalam masyarakat sendiri.

Paradigma Negara Kesatuan yang sentralistik harus ditanggalkan. Otonomi budaya untuk memberdayakan nilai-nilai budaya tradisi harus dilakukan. Harus ditumbuhkan paradigma baru bahwa *keragaman budaya* merupakan kekuatan bangsa. Daerah-daerah atau berbagai etnis seyogyanya menjadi pusat-pusat kebudayaan di tengah-tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia Raya ini.

Masyarakat Indonesia seyogyanya harus hidup rukun didalam kemajemukan budaya. Proses globalisasi akan berlangsung wajar bilamana akar budaya tradisi cukup kuat dan bersifat lentur.

**Makalah**

**2.3.3**

**TRADISI, NEGARA, DAN GLOBALISASI**

**Prof. Dr. Mursal Esten**

**Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padang Panjang dan**

**Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Padang**

**Untuk,**

**Panitia Simposium**

**Globalisasi dan Kebudayaan Lokal**

**Suatu Dialektika Menuju Indonesia Baru**